

DRIYARHARA

Th. XXXII no. 2 / 2011

JURNAL FILSAFAT



KARL MARX & MARXISME
SEBUAH PENGANTAR

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

KARL MARX DAN MARXISME

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

KARL MARX DAN MARXISME

Teori Kelas: Pertentangan Kelas dan Perubahan Sosial Sarayuth Konsupat	5
Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas Pipat Muepac	15
Teori Dua Kelas menurut Karl Marx Paul Tu Ja	27
Marx dan Materialisme Historis Yustinus Patris Pa'at	37
The Materialistic Conception of History Joseph Zaw Goan	47
<i>Modern Times</i>: Refleksi Manusia terhadap Alienasi Diri Stephanus Advent Novianto	59
Refleksi <i>Modern Times</i> melalui Perspektif Marxisme: Narasi Keterasingan dalam Relasi Manusia, Pekerjaan, dan Teknologi L. Kristianto Nugraha	71
Martabat Manusia dan Keterasingan dalam Pekerjaan Ignasius Harianto	81
Mengapa Kerja? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme N. Arya Dwiangga Martiar	93
Reifikasi dan Kesadaran Proletariat menurut Georg Lukacs Riliana Oktavianti	109
Teori Kritis Herbert Marcuse Wahyu Dwi Anggoro	117
Materialisme Historis dalam Sentuhan Walter Benjamin L. Berto Tukan	127

MARTABAT MANUSIA DAN KETERASINGAN DALAM PEKERJAAN

Ignasius Harianto*

Abstrak: Pekerjaan adalah kegiatan manusia untuk menemukan identitasnya. Tetapi, sistem hak milik pribadi menjungkirbalikkan makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi sehingga di dalam pekerjaan, manusia bukannya menemukan tetapi justru mengasingkan diri. Keberanian adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk mendobrak ketidakadilan ini. Marx, diinspirasi oleh pemikiran Hegel mengenai “manusia memahami kenyataan dirinya melalui kerja”, tampil dengan pemikiran ekstrim untuk menyerukan revolusi penghapusan institusi hak milik agar manusia (kaum buruh) bisa bekerja secara bebas dan universal sesuai kodratnya dan bukan karena keterpaksaan. Dalam kesempatan yang berbeda, Gereja mengeluarkan gagasan kerja sebagai pengakuan terhadap martabat manusia. Martabat itu tidak dapat dirampas orang lain dan hanya dapat dicemari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, Gereja pun sepakat dengan Marx bahwa tujuan utama pekerjaan adalah si pekerja itu sendiri dan bukan yang lain.

Kata-kata kunci: manusia, kaum buruh, kelas pemilik alat kerja, kerja, masyarakat industri, hak milik, alienasi, gereja, solidaritas, ajaran sosial gereja

PENGANTAR¹

Karl Marx adalah salah seorang filsuf modern yang pemikirannya mampu “menghipnotis” dunia sejak zamannya hingga saat ini.² Ia lahir di Trier pada tanggal 5 Mei 1818. Ayahnya seorang Yahudi yang bekerja sebagai pengacara. Pada usia enam tahun, ia dibaptis menjadi Kristen Protestan. Dalam sejarah hidupnya, ketika menekuni bidang filsafat, ia tertarik pada filsafat Hegel sehingga di kemudian hari, ia pun disebut sebagai seorang ahli waris filsafat Hegel yang kritis. Beberapa warisan pemikiran Hegel dalam filsafat Marx antara lain dialektika yang menjelaskan sejarah dan proses-proses kemasyarakatan untuk mewujudkan dirinya pada tujuan tertentu, dan sama seperti Hegel, Marx juga merefleksikan kenyataan negatif dalam perjalanan itu, yaitu alienasi.³

Di dalam tulisan ini, penulis tidak akan membahas semua dari pemikiran Marx yang merupakan warisan dari pemikiran Hegel itu tetapi penulis hanya akan membahas salah satunya yaitu mengenai alienasi sebagai kenyataan negatif yang dialami manusia dalam proses perjalanannya. Dalam pemikirannya tentang kenyataan negatif ini, Marx setuju dengan Hegel bahwa manusia memahami kenyataan dirinya melalui kerja.

Melalui kerjanya, manusia menyatakan kebebasannya sebagai tuan atas alam dengan mengubah sesuai keinginannya dan ia juga dapat menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Namun menurut Marx, semua ciri kerja ini sudah lenyap dalam masyarakat industri pada zaman itu. Dalam “kerja upahan”, pekerja menjual tenaganya, bekerja atas ketentuan majikan, sementara hasil kerjanya menjadi milik perusahaan. Kenyataan inilah yang menurut Marx telah membuat manusia teralienasi atau terasing dari dirinya sendiri, orang lain, dan hasil pekerjaannya sendiri.⁴ Oleh karena kenyataan ini adalah sebuah ketidakadilan yang hanya menguntungkan sebelah pihak dan menyengsarakan pihak lain, Marx pun mengatakan “agar hak milik pribadi dihapus”.

Bersamaan dengan itu, Gereja yang merupakan salah satu lembaga yang sangat mendukung pembebasan kaum buruh dari keterasingan dalam pekerjaan, mendukung pernyataan bahwa dimensi kemanusiaan tidak boleh hilang dari dunia kerja. Dasar penilaian kerja adalah manusia, subyeknya. Maka, tujuan utama pekerjaan adalah si pekerja itu. Oleh karena itu, pekerja wajib mendapat upah yang sesuai dengan tenaga yang dikeluarkannya serta kebutuhan keluarga dan jaminan hari tuanya. Gereja menyerukan bahwa kaum buruh tidak boleh dijadikan sebagai alat untuk tujuan pribadi pengusaha. Dalam dunia kerja, yang seharusnya menjadi tujuan utamanya adalah manusia itu sendiri.

APA ITU PEKERJAAN ?

Pekerjaan merupakan sarana manusia untuk mewujudkan dirinya dan keterasingan dalam pekerjaan adalah dasar segala keterasingan manusia. Mengapa? Marx mengatakan, karena pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar. Dalam pekerjaan, manusia membuat dirinya menjadi nyata. Manusia merupakan hasil pekerjaannya sendiri. Namun, dalam arti apa manusia merupakan hasil pekerjaannya sendiri?

a. Pekerjaan, kegiatan khas manusia

Mengapa manusia harus bekerja? Manusia harus bekerja karena ia tidak dapat langsung memenuhi kebutuhannya dari alam seperti binatang. Alam sendiri belum sesuai dengan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, manusia harus mengerjakan atau mengubah alam itu sehingga bisa memperoleh kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dengan demikian, pekerjaan adalah hal yang membedakan manusia dari binatang⁵.

Marx melihat sejarah manusia sebagai realisasi diri manusia dan realisasi diri itu terjadi melalui kerja. Dengan kerja itu, manusia mewujudkan diri dan memanusiawikan alam. Dengan kerja pula, manusia merealisasikan kesosialannya. Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan fisik manusia sama dengan binatang. Tetapi, binatang mendapat pemenuhan kebutuhannya dari alam

sedangkan manusia harus mengolah alam. Lebih lanjut, kebutuhan manusia itu berkembang melebihi kebutuhan fisik saja. Dengan demikian, manusia juga mewujudkan kebebasannya. Manusia merealisasikan dirinya dengan mentransformasikan dunia melalui kerja⁶. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk ganda yang aneh. Di satu pihak, ia adalah “mahluk alami” seperti binatang yang membutuhkan alam untuk hidup. Sementara di lain pihak, ia adalah sesuatu yang asing bagi alam, maka ia lebih dulu menyesuaikan alam dengan kebutuhan-kebutuhannya.

b. Pekerjaan sebagai objektivasi manusia

Manusia menyatakan diri dalam pekerjaan dalam arti bahwa manusia mengambil bentuk alami dari objek alami dan memberikannya bentuk baru. Contoh: seorang pengukir; ia mengambil sebatang pohon dari hutan yang masih dalam bentuk alami, lalu batang pohon tersebut dikulitinya dan diukirnya hingga membentuk seekor patung kera seperti yang diinginkannya. Bentuk alami diambil dan diberi bentuk manusiawi. Bentuk kayu yang menjadi patung mencerminkan kehendak dan kemampuan si pengukir. Apa yang hanya ada di kepalanya sekarang menjadi kenyataan objektif. Dengan demikian, ia telah mempunyai kepastian tentang dirinya sendiri bahwa ia adalah benar-benar seorang seniman. Itulah makna pekerjaan.

c. Pekerjaan dan sifat sosial manusia

Secara hakiki, manusia tidak dapat mengerjakan sendirian segala apa yang dibutuhkannya. Pemenuhan kebutuhan hidup manusia tergantung pada hasil pekerjaan orang lain. Kenyataan ini mengandaikan bahwa makna pekerjaan sesungguhnya tidak terbatas pada orang yang bekerja itu saja; tetapi adalah menyangkut orang lain juga. Jadi hasil pekerjaan kita merupakan sumbangan kita bagi kehidupan dan kegembiraan orang lain sekaligus membuat kita sendiri merasa diakui ketika hasil pekerjaan kita itu diterima orang lain.

Dalam perkembangan sejarah, pekerjaan merupakan jembatan antar manusia dari zaman ke zaman. Kita tidak dapat mengingkari bahwa kita hidup dalam dunia yang merupakan hasil pekerjaan ratusan generasi manusia sebelumnya. Dunia yang kita warisi menunjukkan jejak pekerjaan generasi-generasi sebelumnya. Bagi manusia sosialis, semua yang disebut sebagai sejarah dunia tidak lain adalah penciptaan manusia melalui pekerjaan. Pekerjaan menjadi pengejawantahan hakikat diri dan relasi dengan yang lain. Namun, semua ciri kerja ini sudah lenyap dalam masyarakat industri sehingga membuat manusia terasing dalam pekerjaan.

KETERASINGAN DALAM PEKERJAAN

Kalau pekerjaan menjadi sarana perealisasi diri manusia, seharusnya bekerja mesti menggembirakan. Bekerja mestinya memberikan kepuasan. Tetapi dalam kenyataan, yang sering terjadi adalah kebalikannya. Bagi kebanyakan orang, dan khususnya bagi para buruh industri dalam sistem kapitalis, pekerjaan tidak merealisasikan hakikat mereka melainkan justru mengasingkan.

Mengapa demikian? Karena, jawab Karl Marx, dalam sistem kapitalisme, orang tidak bekerja secara bebas dan universal melainkan semata-mata terpaksa, sebagai syarat untuk bisa hidup. Jadi, pekerjaan tidak mengembangkan melainkan mengasingkan manusia, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.

a. Terasing dari diri sendiri

Keterasingan dari dirinya sendiri mempunyai tiga segi. *Pertama* si pekerja merasa terasing dari produknya, karena “sebagai buruh upahan, ia tidak memiliki hasil pekerjaannya”. Produknya adalah milik pemilik pabrik. Apalagi jika ia hanya mengerjakan bagian kecil dari produk yang ketika sudah jadi, barang kali produk itu tak pernah dilihatnya. Yang dikerjakannya tak ada artinya baginya. Marx mengomentari dengan pernyataan, semakin si pekerja menghasilkan pekerjaan, semakin ia, dunia batinnya, menjadi miskin. Menurut Marx, bagi kaum buruh upahan, hasil pekerjaan tidak lagi menjadi sumber perasaan bangga atau mencerminkan kecakapan pekerja.

Karena hasil pekerjaan terasing darinya, tindakan bekerja itu sendiripun kehilangan arti bagi pekerja. Itulah *segi kedua* dari keterasingan. Bukannya menjadi pelaksana hakikatnya yang bebas dan universal, pekerjaan malah menjadi pekerjaan paksaan. Si pekerja baru ada pada dirinya sendiri apabila ia tidak bekerja, dan sebaliknya apabila bekerja, seolah-olah ia berada di luar dirinya sendiri. Si pekerja tidak dapat bekerja menurut hasrat dan dorongan batin melainkan harus menerima pekerjaan apa saja yang ditawarkan oleh pemilik pabrik. Jadi bukan pekerjaan itu menjadi kebutuhan si pekerja melainkan ia bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup di luar pekerjaan. Itulah keterasingan dalam pekerjaan.

Tetapi karena pekerjaan adalah tindakan hakiki manusia, maka dengan memperalat pekerjaannya, semata-mata demi tujuan memperoleh nafkah, manusia memperalat dirinya sendiri. Inilah *segi ketiga* keterasingan dalam pekerjaan. Dalam pekerjaan semacam itu, manusia tidak mengembangkan diri melainkan memiskinkan diri. Seluruh perhatian terpusat pada satu-satunya saat di mana ia masih dapat menjadi dirinya sendiri: waktu pekerjaan selesai dan ia dapat pulang dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya padahal pemenuhan kebutuhan fisik sebenarnya adalah sarana untuk mengembangkan diri dalam pekerjaan dan kegiatan yang bermakna. Dengan demikian, ia menyangkal dirinya sebagai makhluk yang bebas dan universal. Ia tidak lagi bebas karena bekerja di bawah perintah orang lain, dan pekerjaannya tidak lagi universal karena, sama dengan binatang yang

semata-mata terarah pada pemenuhan fisik di luar pekerjaan. Ia hanya bekerja untuk dapat hidup terus.

b. Terasing dari orang lain

Konsekuensi langsung keterasingan dari produk pekerjaannya, kegiatan hidupnya, hakikatnya sebagai manusia, adalah keterasingan manusia dari manusia. Keterasingan dari hakikatnya berarti manusia terasing dari sesamanya karena sifatnya yang sosial juga terasing daripadanya.

Secara empiris, keterasingan dari sesama menyatakan kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Ada dua arah. *Pertama*, dalam sistem hak milik pribadi di mana mereka yang bekerja berada di bawah kekuasaan para pemilik yang “tidak bekerja”, masyarakat terpecah ke dalam kelas-kelas para pekerja dan kelas-kelas para pemilik. Dua macam kelas itu saling berlawanan, bukan karena secara emosional tidak saling menyukai, melainkan karena kepentingan mereka secara objektif saling bertentangan. Si pemilik supaya memperoleh keuntungan yang besar, ia harus mengurangi biaya untuk upah buruhnya. Sedangkan para pekerja yang dengan sendirinya berkepentingan, mendapat upah serendah mungkin dengan syarat kerja yang baik. Kaum buruh dan pemilik terasing satu sama lain.

Keterasingan itu juga merusak hubungan di dalam masing-masing kelas. Misalnya: buruh bersaing dengan sesama buruh karena alasan tempat kerja, sedangkan para pemilik modal bersaing dengan sesama pemilik modal yang lain dalam berebut pasar.

Tanda keterasingan itu adalah kekuasaan uang, “pelacur umum, mak comblang manusia dan bangsa-bangsa. Manusia tidak lagi bertindak demi sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri atau demi kebutuhan sesama, melainkan hanya sejauh tindakannya menghasilkan uang. Segala sesuatu dilihat dari segi harganya.”⁷

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam “kerja upahan”, pekerja menjual tenaganya. Hasil kerjanya lalu menjadi milik perusahaan, sehingga ia teralienasi dari produknya sendiri. Dalam kerja upahan itu, pekerja juga teralienasi dari aktivitas kerjanya sendiri, sebab jenis kerjanya ditentukan majikan. Lalu, karena dia mau tetap hidup, dia terpaksa memeralat dirinya untuk mendapat nafkah; artinya dia pun teralienasi dari dirinya sendiri dengan lenyapnya kebebasannya. akhirnya, terjadi persaingan di antara para pekerja dan permusuhan antara pekerja dan majikan, sehingga kerja upahan juga mengasingkan manusia dari sesamanya.⁸

KERJA: PENGAKUAN TERHADAP MARTABAT MANUSIA

(Sebuah refleksi Kristiani dalam usaha membebaskan manusia dari keterasingan dalam pekerjaan)

Martabat manusia seimbang dengan nilai absolut setiap manusia karena ia seorang manusia yang berkepribadian. Martabat ini bukan hasil pengakuan atau

konsensus orang/masyarakat, melainkan sudah ada pada manusia mana pun sehingga harus diakui sebagai sesuatu yang niscaya.

a. Martabat manusia sebagai makhluk berakal budi dan berkehendak bebas.

Ciri ini berkaitan dengan tata tindakannya dan adanya ‘sebagai subyek etis’. Manusia adalah makhluk yang dapat bertindak secara moral atau etis dan karenanya berkewajiban mengembangkan diri dengan sadar (melalui bekerja). Selama hidup, seharusnya ia selalu dapat melakukan tugas pokok itu.

Manusia selalu adalah diri, yang individual serta unik, yakni suatu subyek yang ditenggelam dalam kelompoknya. Ia bukan hanya anggota masyarakat. Dalam kebebasannya, ia mampu mengambil jarak terhadap segala yang ada. Ia menentukan dirinya sendiri dengan bersikap dan bertindak baik atau jahat. Manusia tidak hanya memiliki ‘harga ekonomis’ dan ‘berguna untuk masyarakat’, melainkan ia memiliki suatu martabat atau harkat *an sich* terlepas dari karya dan kegunaannya.

Martabat manusia adalah dasar hak asasi manusia yang lahir bersama dengannya dan lepas dari lingkungan kebudayaannya. Martabat ini tidak dapat dirampas orang lain, hanya dapat dicemarkan oleh manusia itu sendiri. Orang yang tidak menghormati martabat manusia lain, dia menodai martabatnya sendiri.

Martabat manusia membuat nyata nilai kerohanian (akal budi dan kehendak bebas) setiap orang. Manusia adalah makhluk rohani-jasmani dalam arti tak terpisahkan. Tubuh manusia mengambil bagian dalam kerohaniannya – dan sebaliknya. Kedua segi itu saling meresapi. Jadi, kejasmanian manusia menampilkan keadaannya sebagai subyek dan menandakan keberadaannya yang kongkrit dan nyata dari kebebasannya. Jadi, bukan tubuh manusia yang ditindak dan diperlakukan tidak adil, melainkan manusia dan kemanusiaan; termasuk juga kemanusiaan orang yang menindas. Dengan perantaraan kejasmaniannya, manusia menampilkan batinnya yang tertutup bagi orang lain. Tubuh adalah titik temu antara Aku dan Kamu, antara manusia dan dunia sekitarnya. Memang, orang bukan identik dengan badannya. Tubuh yang ia miliki bukan seperti milik-milik lain. Hubungan antara Aku dan tubuhku adalah hubungan antara ‘memiliki sesuatu’ dan ‘berada’. Maka, manusia bebas terhadap tubuhnya sendiri, bahkan dapat mengorbankannya dengan rela.

Tubuh manusia ikut mengambil bagian dalam martabat manusia. Hal ini harus diakui dan dihormati oleh semua orang dan lembaga yang ada di dunia ini, termasuk Negara dan umat beragama serta pimpinannya. Sebab, martabat manusia adalah pemberian Sang Pencipta. Maka, tidak masuk akal menuntut sesuatu yang berlawanan dengan martabat manusia atas dasar hukum atau kepentingan Negara apalagi atas ‘hukum ilahi’. Namun atas dasar ideologi tentang Negara dan agama, tindakan seperti ini pura-pura dibenarkan.

b. Agama Kristen mengakui dan menghormati martabat manusia sepenuhnya.

Inilah kewajiban beragama yang sayangnya tidak selamanya diamalkan dengan baik juga oleh orang yang menyebut diri Kristen. Menurut Kitab Kejadian bab 1, Adam – manusia pertama-diciptakan menurut citra dan rupa Allah dan karenanya, ia dipanggil untuk berbahagia bersama dengan Sang Penciptanya dalam kebahagiaan abadi. Maka, setiap manusia bernilai transenden. Karena itu, ia wajib mengembangkan tujuannya yang melampaui apa yang dapat dicapai di dunia ini dengan cara sendiri-sendiri dan sebagai pribadi yang bebas. Oleh karena itu, manusia tidak pernah boleh dijadikan alat belaka untuk mencapai suatu maksud (misalnya: membangun masa depan dengan memanipulasi orang sekarang). Manusia adalah tujuan *an sich* lepas dari kegunaan, peranan sosial dan kekayaannya.

Martabat dan kebebasan manusia saling mengisi. Kehidupan manusia di bawah ‘hukum kebebasan’ dilaksanakan dalam keketaatan rela terhadap hukum ilahi. Sebab, manusia insaf bahwa yang dilarang Tuhan itu tidak baik baginya dan yang diperintahkan itu baik baginya. Hukum pokok menuntut cinta kasih terhadap sesama. Jadi, perikemanusiaan selalu juga solidaritas.

Iman Kristiani mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai citra Allah dan dipanggil untuk dilahirkan kembali sebagai anak Allah supaya kelak hidup bersama dengan Allah untuk selamanya. Maka, martabatnya tidak boleh direndahkan atas dasar perhitungan untung rugi duniawi. Karena Allah Putera menjadi manusia dan wafat demi keselamatan setiap manusia, maka nilai dan harkat satu orang pun melampaui harta seluruh dunia ini.⁹

Dengan martabat, manusia hanya dapat terwujudkan melalui pekerjaan yang bebas dan lepas dari segala bentuk keterpaksaan.

SOLIDARITAS KAUM BURUH: SEBUAH PERLAWANAN

Masalah keterasingan dalam pekerjaan tentu saja menjadi pukulan berat bagi kaum buruh. Apa yang telah dilakukan para pemilik modal yang menganggap dan memperlakukan kerja hanya semacam barang dagangan yang dijual oleh kaum buruh kepada majikan (pemilik modal) adalah suatu penyimpangan berjangkauan luas yang dalam abad yang lalu menimbulkan apa yang disebut “masalah kaum buruh” atau soal “proletariat”. Masalah itu dan soal-soal yang bertalian dengannya menimbulkan reaksi sosial yang wajar dan menyebabkan munculnya penuh gairah suatu ledakan dasyat solidaritas antara kaum buruh, terutama buruh industri.

Seruan solidaritas dan aksi serentak yang ditunjukkan kepada para buruh khususnya kepada mereka yang dipekerjakan di cabang kerja yang terspesialisasi sangat sempit, monoton dan tidak mengacuhkan pribadi manusia dalam perusahaan-perusahaan industri, tempat mesin condong untuk mendominasi manusia. Jika seruan itu ditinjau dari sudut etika sosial, memang penuh arti dan menyentuh hati. Itulah reaksi menentang merosotnya manusia sebagai pelaksana

kerja, dan melawan penghisapan keterlaluhan yang mengiringinya dalam hal penggajian, kondisi-kondisi kerja dan jaminan sosial bagi buruh. Reaksi itu menghimpun dunia perburuhan menjadi satu persekutuan yang ditandai solidaritas yang kuat.

Solidaritas kaum buruh ini kemudian mendapat dukungan dari banyak pihak terutama pihak-pihak yang lebih jelas menyadari hak-hak para pekerja dan mau terlibat secara penuh dalam perjuangan kaum buruh. Usaha-usaha ini membawa perubahan yang mendalam. Sering kaum buruh dapat berperan serta mengelola perusahaan dan mengawasi daya produksinya. Melalui serikat yang tepat-guna mereka mempengaruhi kondisi-kondisi kerja dan upah, begitu pula perundang-undangan sosial. Akan tetapi serta merta pelbagai sistem ideologi atau kekuasaan, begitu pula hubungan-hubungan baru yang muncul di pelbagai tingkatan masyarakat, *telah membiarkan berlarut larut saja berbagai ketidakadilan yang terang-terangan, atau menciptakan bentuk-bentuk baru pelanggaran keadilan*. Pada tingkat global perkembangan peradaban dan komunikasi telah memungkinkan suatu diagnosis lebih lengkap terhadap kondisi-kondisi hidup maupun kerja manusia; akan tetapi juga menyingkapkan bentuk-bentuk lain ketidakadilan, jauh lebih meluas pelanggaran-pelanggaran keadilan, yang dalam abad yang silam telah merangsang tergalangnya kesatuan antara kaum buruh demi solidaritas khusus dalam dunia kerja. Begitulah halnya di negeri-negeri, yang gelanggang kerjanya yang utama tetap bersifat pertanian atau bidang-bidang kerja yang serupa.¹⁰

GEREJA YANG PEDULI TERHADAP NASIB KAUM BURUH

Salah satu lembaga yang paling getol membela hak pekerja atau kaum buruh adalah Gereja Katolik Roma. Dalam dukungannya terhadap perjuangan kaum buruh yang merupakan motor ekonomi dunia, Gereja, melalui pemimpin tertingginya “Paus Yohanes Paulus II” di dalam Ensiklik *Laborem exercens* (1981), mengatakan bahwa dengan bekerja, manusia memperoleh rezekinya dan menyumbang bagi kemajuan ilmu dan teknologi. Terutama dengan bekerjalah manusia meningkatkan taraf kebudayaan dan etis masyarakatnya. Manusia dipanggil untuk bekerja, dan kegiatan apapun entah jasmani, entah intelektual, terserah bentuk dan keadaannya, dapat dianggap pekerjaan. Kerja membedakan manusia dari makhluk lain di bumi ini. Maka, kerja sungguh memperoleh bentuk khasnya dari manusia dan kemamnesiaan. Sifat manusia itu menentukan martabat kerja.

Dimensi kemanusiaan tidak boleh hilang dari dunia kerja. Dasar penilaian kerja adalah manusia, subyeknya. Maka, tujuan utama pekerjaan adalah si pekerja itu. Penyempurnaan manusia yang dicapai dengan menggiatkan bakat-bakatnya, lebih penting dari pada hasil materiil pekerjaan. Kerja bukan hanya salah satu unsur dalam proses produksi. Maka, kerja harus dipandang dalam hubungan dengan mendirikan dan membiayai suatu keluarga yang merupakan panggilan dan status hidup sebagian besar orang.

Cinta yang mendorong untuk membentuk keluarga ikut mewarnai semangat kerja yang dilakukan demi keluarga itu. Maka, pekerjaan semestinya tidak menjadi alasan hubungan antar anggota keluarga terpaksa retak (misalnya: karena terpaksa merantau jauh dari tempat tinggal keluarga). Pengangguran merendahkan martabat orang karena tidak sempat mengembangkan diri, baik sebagai seorang pribadi maupun sebagai anggota aneka kelompok masyarakat.

Manusia bekerja dalam dunia yang sudah diciptakan untuknya. Ia tidak menciptakan, melainkan mengolah dan mengembangkan alam yang ia pelajari dan memanfaatkan sesuai dengan hukum-hukum yang ditentukan Sang Pencipta dengan mengadakan dunia kita ini seperti adanya. Kalau manusia menyadari itu, ia menginsafi panggilannya, yang paling luhur sebagai ‘teman sekerja’ Sang Pencipta. Orang beriman mengetahui bahwa Yesus, Allah Putera, bekerja sebagai tukang kayu di Nazaret. Maka, segala kesusahan dan keringat yang seringkali berpadu dengan pekerjaannya, dapat Ia jadikan tenaga untuk membebaskan diri dari yang jahat yang terdapat di dalam dirinya maupun di dunia ini.

Masyarakat, khususnya kelompok yang berpengaruh di dalamnya, wajib berusaha menciptakan pola ekonomi, yang menghormati hak-hak kaum pekerja. Pola ekonomi seharusnya menyediakan tempat kerja yang menghasilkan gaji yang mencukupi bagi prestasi yang baik. Selain itu, kerja harus memungkinkan penyesuaian dana, sewaktu orang terpaksa menganggur atau jatuh sakit. Untuk memperbaiki nasib, terutama untuk memperoleh bagiannya yang adil sesuai sumbangan pada proses produktif, maka kaum buruh berhak berserikat dan mogok.

Karena kerja begitu sentral dalam kehidupan manusia dan begitu erat berhubungan dengan martabatnya, maka banyak masalah sosial tidak luput dari pandangan tentang kerja dan kaum pekerja, antara lain; keadilan sosial, hak asasi, hak konstitusional atas kerja, gaji yang adil, sistem ekonomi, tenaga kerja, hubungan kapital dan tenaga kerja, pasaran tenaga kerja nasional dan internasional, migrasi untuk mencari rezeki, teknologi baru, semangat dan disiplin kerja. Dalam Ajaran Sosialnya, Gereja berusaha menyumbangkan pikiran supaya dalam usaha untuk mengatasi masalah-masalah sosial, martabat manusia diindahkan. Dengan proyek dan karya dalam bidang sosial, umat katolik mengungkapkan solidaritasnya dengan mereka yang kurang mampu, baik pada tingkat nasional maupun internasional.¹¹

KESIMPULAN

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pemikiran Marx mengenai ‘pekerjaan dapat membuat manusia terasing atau teralienasi’ adalah sebuah bentuk kepedulian Marx terhadap kaum buruh yang telah diperbudak secara sepihak oleh kaum pengusaha. Dari hasil refleksinya, Marx menyadari bahwa sistem perbudakan yang terjadi dalam dunia industri merupakan suatu penolakan atau pelanggaran terhadap martabat manusia. Manusia, bukan alat tetapi adalah tujuan. Oleh karena itu, jikalau kaum buruh itu dianggap sebagai alat atau barang yang

bisa dibeli dengan harga yang murah, itu adalah sebuah pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Menurut Marx, biang keladi alienasi atau keterasingan dalam pekerjaan ini terdapat dalam institusi hak milik pribadi, yakni hak milik atas alat-alat produksi. Alienasi tidak disebabkan oleh individu-individu, melainkan oleh proses objektif yang mengatasi individu-individu, yaitu mekanisme hak-hak milik di dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya dua kelas yang berkontradiksi: kelas pemilik alat produksi dan kelas pekerja. Menurut Marx, alienasi atau keterasingan dalam pekerjaan hanya dapat diakhiri melalui penghapusan institusi hak milik itu, sehingga masyarakat tidak terbagi menjadi kelas-kelas yang saling bertentangan. Ini tidak dilakukan lewat refleksi saja, melainkan lewat praksis. Dan itu adalah revolusi¹²

Tak dapat diragukan lagi bahwa baik Marx maupun Gereja, sama-sama mengakui betapa tinggi dan luhurnya nilai manusia sehingga tidak bisa disamakan dengan segala sesuatu yang lain di dunia ini. Keduanya sepakat bahwa dalam bekerja, manusia adalah yang menjadi tujuan dan bukan sarana. Menempatkan manusia sebagai sarana dalam pekerjaan sama dengan penyangkalan terhadap martabat manusia itu sendiri. Hal itu tentu saja akan justru menciptakan banyak masalah di dunia ini.

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ Tulisan ini hendak mengolah kembali tulisan Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx-dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 87-109, dan refleksi Kristiani, Heuken Adolf *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV K-KI (Jakarta: Yayasan Cipta Loka, 2005), 177-178 dan Jilid V, KO-M, 200-201) mengenai dasar keterasingan dan usaha untuk membebaskan manusia dari keterasingan dalam pekerjaan.

² Pemikiran Karl Marx menyemangati sebagian besar gerakan buruh sejak akhir abad ke 19 dan dalam abad ke 20 mendasari kebanyakan gerakan pembebasan sosial. Di Rusia misalnya, seorang penganut muda sosialisme mengadopsi Marxisme sebagai bagian integral dalam ideologi revolusioner menyeluruh sebuah gerakan yang akan menjadi sistem kekuasaan totaliter paling dasyat yang dikenal oleh umat manusia sampai sekarang. Pemuda itu bernama Wladimir Ilyic Ulyanow, alias *Lenin*, dan gerakannya kemudian dikenal sebagai “komunisme”. Marxisme menjadi kekuatan mondial melalui “Marxisme-Leninisme”, ideologisme partai dan sistem kekuasaan komunis internasional

³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 235.

⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, 238.

⁵ Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999), 89.

⁶ M. Sastratedja, diktat *Filsafat Sejarah*, catatan untuk Kuliah (STF Driyarkara, 2003), 22.

⁷ Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 95-98.

- ⁸ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, 238.
⁹ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid V, 200-201.
¹⁰ R. Hardawiryana, *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*, 672-673.
¹¹ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV, 177-178.
¹² F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, 238-239.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Hardiman, F. 2004. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardawiryana, R. 2002. *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*. Jakarta: DOKPEN KWI.
- Heuken, Adolf. 2005. *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV K-KI. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka,
- Heuken, Adolf. 2005. *Ensiklopedi Gereja*, Jilid V KO-M. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka,
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sastrapratedja, M. diktat *Filsafat Sejarah* tahun 2003 (STF Driyarkara).